
Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Melalui Model Multiliterasi

Resnani

PGSD Universitas Bengkulu

resnani12@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the improvement of students' ability in writing rhymes by applying the multiliterate learning model in Class V SDN 62 Bengkulu City. This research is a Classroom Action Research which is conducted in two cycles, each of which includes: planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects in this study were students which consisted of 14 female students and 16 male students. The research instruments used were observation sheets and poetry writing test sheets. The data from this study were analyzed using the average value and the percentage of classical learning completeness. The results showed that the average value of the pantun writing test in cycle I was 68.33 with classical learning completeness of 66.66 % ; There was an increase in cycle II with the average score of the rhyme writing test result was 81.66 with classical learning completeness of 83.33 %.

Keyword: Skill, Writing Pantun, Multilaterate Model.

Pendahuluan

Muatan pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi yang wajib dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar. Tujuan mempelajari muatan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP2006:119). Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam mempelajari materi Bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyasa 2009:230; Taufiq, 2014: 1.13).

Kemampuan menulis pantun merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik di Kelas V Sekolah Dasar. Menulis pantun termasuk salah satu kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra yang tujuannya dapat menghibur pendengar atau pembacanya dengan memanfaatkan pemilihan dan permainan kata. Menurut Hajar (2011:9) menulis pantun dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter karena pantun dapat dijadikan sebagai media penghibur dan pembelajaran. Pantun adalah karangan yang terikat berarti pantun terikat oleh aturan - aturan ketat. Akan tetapi, pada waktu sekarang, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan yang ketat itu. Aturan di luar diri puisi itu ditentukan oleh penyair yang membuat dahulu ataupun masyarakat Pradopo, (2008:106).

Menulis pantun di sekolah sebenarnya pembelajaran yang menyenangkan, karena melalui pantun seseorang akan merasa terhibur. Bahkan melalui pantun seseorang dapat menasehati orang lain melalui kata-kata yang indah tanpa harus menyinggung perasaannya. Hadi (2008:53) menyatakan bahwa pantun merupakan salah satu genre sastra merupakan wadah yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan rasa hatinya tentang makna kehidupan, tentang kelakuan manusia dan hubungannya

dengan alam sekitar. Pada kenyataannya, pembelajaran pantun tidak mengajak siswa menikmati indahnya karya sastra, peserta didik justru diajak untuk menghafalkan nama pengarang pantun tersebut (Baksin, 2008;98; Wartik, 2017). Ada beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar menulis pantun ini, diantaranya kompetensi guru dalam mengajarkan materi ini (Balqis, Ibrahim, & Ibrahim, 2014), serta pembelajaran yang belum didorong kearah pengembangan kemampuan berpikir kreatif (Hendri, 2020).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, ketuntasan peserta didik Kelas V SD Negeri 62 Kota Bengkulu dalam menulis pantun masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Hasil uji kompetensi menulis pantun yang dilakukan guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 53,6. Hasil ini tentu kurang memuaskan, mengingat nilai perolehan peserta didik masih jauh dari nilai KKM. Menurut Masni (2016) menyatakan beberapa factor yang dapat menghambat pembelajaran menulis pantun pada anak usia sekolah dasar dikarenakan: 1) ketertarikan siswa dalam membuat pantun kurang karena siswa masih malas untuk membuat pantun dan ramai sendiri saat berlangsungnya pelajaran, (2) kurangnya buku-buku mata pelajaran pantun dan kumpulan pantun yang dibaca siswa, (3) siswa kurang mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara efektif karena suasana kelas yang kurang kondusif, (4) kurangnya penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa. Sama dengan permasalahan tersebut, perlu segera di lakukan upaya mengatasi permasalahan menulis pantun, agar tujuan kurikulum dapat tercapai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis pantun dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi. Menurut Lestyarini (2013), model pembelajaran multiliterasi dapat dikembangkan pada berbagai kompetensi (linguistik, gestural, spasial) dan dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran bagi mahasiswa. Hasil penelitian Abidin (2014) menyimpulkan bahwa model pembelajaran literasi berbasis multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi (MID) di SD bermanfaat bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran literasi membaca. Sehingga pembelajaran literasi terbukti secara signifikan memiliki kontribusi bagi kebiasaan dan peningkatan kemampuan literasi membaca siswa.

Penerapan model pembelajaran multiliterasi ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik menulis pantun. Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra dengan menggali ide kreatif untuk menemukan kata-kata yang tepat dalam membuat sampiran maupun isi pantun. Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis pantun dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi di Kelas V SDN 62 Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan rangkaian sebanyak 2 siklus pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Tagart, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas V SD Negeri 62 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini lembar observasi dan tes hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh observer yang membantu

guru. sedangkan data hasil belajar menulis pantun diperoleh dengan memberikan lembar tes kepada peserta didik secara langsung pada akhir siklus tindakan. Analisis data dilakukan dengan menghitung kisaran nilai untuk setiap kriteria penilaian. Keseluruhan data dianalisis secara diskriptif baik yang menyangkut data tes berupa hasil menulis pantun siswa maupun data pengamatan.

Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar klasikal. Menurut Depdiknas (2007: 47) siswa dinyatakan berhasil atau tuntas apabila siswa memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 75%. Aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis pantun dilakukan dengan kriteria, meliputi imajinasi, diksi, pemajasan dan citraan serta tema dan makna (Nurgiyantoro, 2010:486). Keberhasilan tindakan meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi secara klasikal persentase ketuntasan belajar 75% dari jumlah peserta didik mendapat nilai ≥ 75 .

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 62 Kota Bengkulu. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus berlangsung sebanyak sekali pertemuan. Iklus 1 dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2018, dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2018. Penelitian ini dilaksanakan pada jam pelajaran bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar (KD) Menulis pantun anak yang menarik sesuai dengan ciri-ciri pantun. Berikut ini disajikan data hasil penelitian.

1. Siklus I

a. Penerapan Model Multiliterasi

1) *Curah Pendapat Genre teks*

Tahap pertama model multiliterasi genre teks mencakup empat kegiatan yaitu: (1) penyampaian materi pembelajaran yang akan dipelajari, (2) penampilan beberapa contoh genre teks dalam bentuk pantun melalui media, (3) curah pendapat antara siswa dengan guru mengenai apa yang diketahui siswa tentang pantun, dan (4) pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dipelajarinya.

Pada aspek penyampaian materi pembelajaran yang akan dipelajari sudah dilakukan guru. Namun, sebagian siswa belum banyak paham tentang materi yang disampaikan karena penyampaian materi oleh guru tidak sistematis. Penampilan beberapa contoh genre teks dalam bentuk pantun melalui media sudah ditampilkan guru dengan baik dan siswa menanggapi secara antusias. Selanjutnya, untuk aspek curah pendapat antara siswa dengan guru mengenai apa yang diketahui siswa tentang pantun, tidak berjalan sesuai dengan rencana karena guru lupa melakukan kegiatan tersebut. Aspek yang terakhir adalah pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dipelajarinya sudah dilakukan oleh guru, namun hanya beberapa siswa saja yang aktif menanggapi.

2) *Pemodelan Genre Teks*

Tahap pemodelan genre teks yang berkaitan dengan penampilan kembali beberapa contoh pantun melalui media sudah dilakukan guru dengan baik dan siswa banyak yang antusias menanggapi. dan pembacaan contoh teks pantun secara nyaring di depan kelas. Demikian juga pada aspek membaca nyaring teks pantun di depan kelas dilakukan siswa dengan jelas dan tepat.

3) *Analisis Unsur Genre Teks*

Tahap ketiga dari langkah model multiliterasi genre teks adalah analisis unsur genre teks. PadaLangkah-langkah ini, guru sudah memberi peluang kepada siswa untuk menganalisis teks yang telah disajikan. Namun, sebagian siswa

masih belum jelas tentang materi tersebut, banyak siswa yang ribut, hanya sebagian siswa yang aktif dan semangat. Sehingga, pelaksanaan analisis puisi belum berjalan dengan baik. Aspek tanya jawab antara guru dengan siswa tentang jenis-jenis dan ciri-ciri pantun sudah dilakukan guru, namun, hanya sebagian siswa yang aktif dan antusias menanggapi.

4) *Kolaborasi Karya,*

PadaLangkah-langkah kolaborasi karya, kegiatan yang dilakukan guru adalah membagi kelompok diskusi dan memberi lembar kerja (LDS) kepada setiap kelompok siswa. Guru telah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Namun, pada saat pembagian kelompok masih banyak siswa yang ribut. Walaupun demikian, LDS sudah dapat dibagikan guru secara baik karena siswa sudah mulai tenang.

5) *Sharing Karya*

Tahap sharing karya mencakup kegiatan melaporkan hasil karya membuat pantun yang dikerjakan siswa dalam kelompok, dan kelompok yang lain menanggapi hasil karya siswa untuk diperbaiki kalau terjadi kesalahan atau kekurangan. PadaLangkah-langkah ini, setiap kelompok telah melaporkan hasil karya membuat pantun ke depan kelas. Selanjutnya, setiap kelompok telah melaporkan hasil karya membuat pantun ke depan kelas. Namun, ada kelompok yang lain tidak aktif memberikan tanggapan.

6) *Menyusun Karya Mandiri*

Pada tahap ini guru telah memberi tugas kepada siswa untuk menulis teks pantun secara mandiri sesuai dengan ciri-ciri pantun. Tugas ini dijadikan sebagai tes formatif (sebagai evaluasi akhir). Selama proses pemberian tugas berlangsung, guru membimbing siswa dengan baik dalam menyusun teks pantun yang dikerjakan secara mandiri oleh siswa.

7) *Mengkomunikasikan Karya*

Tahap mengkomunikasikan karya merupakanLangkah-langkah akhir dari model multiliterasi genre teks. PadaLangkah-langkah ini, terlihat beberapa siswa telah menempelkan hasil karyanya ke depan kelas. Sedangkan, beberapa siswa yang lain masih bekerja membuat pantun. Bagi siswa yang mengumpulkan karyanya tepat waktu guru memberi hadiah dalam bentuk pin pintar atau hadiah berupa pujian. Siswa mengumpulkan hasil karya mandiri berupa pantun kepada guru, namun beberapa siswa ada yang telatmengumpulnya.

b. Data Kemampuan Menulis Pantun

Untuk mengetahui hasil kemampuan menulis pantun siswa kelas V SDN 62 Kota Bengkulu pada siklus I ini berupa hasil tes menulis pantun yang dinilai pada akhir pembelajaran. Skor penilaiannya dikonversikan ke standar 100, kemudian dihitung nilai rata-ratanya. Selanjutnya, berdasarkan hasil tes tersebut dianalisis dengan mencari nilai rata-rata kelas dan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil tes kemampuan menulis pantun siswa kelas V SDN 62 Kota Bengkulu pada siklus I dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut ini.

Tabel 1. Analisis Hasil Tes Menulis Pantun

Jumlah seluruh siswa	30 orang
Jumlah siswa yang mengikuti tes	30 orang
Jumlah siswa yang tuntas	20 orang
Jumlah siswa yang belum tuntas	10 orang
Jumlah nilai	2.121
Nilai rata-rata kelas	68,33
Ketuntasan belajar secara klasikal	66,66%

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis pantun pada siklus diperoleh nilai rata-rata

68,33 dengan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 66,66%. Sementara, nilai KKM yang berlaku di SDN 62 Kota Bengkulu adalah nilai rata-rata ≥ 70 dengan ketuntasan secara klasikal adalah 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I ini kemampuan siswa dalam menulis pantun belum termasuk pada kriteria tuntas secara klasikal.

Berdasarkan analisis tes menulis pantun, masih terdapat kelemahan siswa pada pembelajaran siklus I. Kelemahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan analisis hasil belajar menulis pantun, ada beberapa siswa yang masih meniru hasil temannya atau menyalin pantun yang ada di buku siswa.
- b. Beberapa siswa belum bisa membedakan mana kalimat sampiran dan kalimat isi.
- c. Persajakan dalam pantun belum konsisten sesuai dengan ciri-ciri dari pantun.

2. Siklus II

a. Model Pembelajaran Multileterasi

1) *Curah Pendapat Genre Teks*

Penerapan model multileterasi pada pembelajaran menulis pantun pada siklus 2 ini dilaksanakan sebagaimana pelaksanaan yang berlangsung pada siklus 1. Aspek dari model multileterasi genre teks ini juga mencakup empat kegiatan yaitu: (1) penyampaian materi pembelajaran yang akan dipelajari, (2) penampilan beberapa contoh genre teks dalam bentuk pantun melalui media, (3) curah pendapat antara siswa dengan guru mengenai apa yang diketahui siswa tentang pantun, dan (4) pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dipelajarinya.

Aspek penyampaian materi pembelajaran yang akan dipelajari pada siklus kedua ini baik pengamat 1 maupun pengamat 2, sama-sama berpendapat bahwa materi sudah disampaikan guru dengan jelas, lengkap, dan sistematis. Penampilan beberapa contoh genre teks dalam bentuk pantun melalui media sudah dilakukan guru dengan baik, dan menarik serta siswa semangat dan antusias dalam mengamati beberapa contoh tersebut. Selanjutnya, aspek curah pendapat antara guru dengan siswa terdapat perbedaan pendapat antara kedua pengamat. Pengamat 1 menyatakan sudah berjalan walaupun masih terdapat beberapa siswa kurang antusias menanggapi kegiatan tersebut. Sementara, pengamat 2 menyatakan bahwa curah pendapat antara guru dengan siswa berjalan dengan baik karena siswa sudah bersemangat untuk belajar. Pada aspek siswa mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat tentang apa yang dipelajarinya, sudah dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara aktif dan semangat menanggapi.

2) *Pemodelan Genre Teks*

Pada aspek penampilan kembali beberapa contoh pantun melalui media oleh guru, sudah ditampilkan dengan menarik sesuai dengan ciri-ciri dan jenis-jenis pantun dan siswa banyak yang antusias menanggapi. Langkah selanjutnya adalah guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca contoh teks pantun yang ditampilkan dengan suara nyaring di depan kelas. Semua siswa dengan semangat dan termotivasi untuk membaca puisi tersebut.

3) *Analisis Unsur Genre Teks*

Pada Langkah-langkah analisis unsur genre teks kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis teks pantun yang ditampilkan melalui media. Semua siswa aktif mengikuti kegiatan analisis untuk mempelajari ciri-ciri dan jenis-jenis pantun. Sehingga, pelaksanaan analisis pantun berjalan dengan lancar. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dari hasil analisis yang dilakukan antara siswa

dengan guru. Kondisi kelas terindikasi ribut karena banyak siswa yang menjawab secara serentak.

4) *Kolaborasi Karya*

Pada Langkah-langkah kolaborasi karya, pembagian kelompok yang dilakukan guru telah berjalan dengan lancar. Di mana, para siswa mengikuti kegiatan ini secara tertib dan kondusif. Kegiatan selanjutnya adalah guru membagi LDS yang harus dikerjakan siswa untuk melaksanakan diskusi. Kegiatan ini, juga berjalan dengan tertib dan lancar.

5) *Tahap Sharing Karya*

Kegiatan yang dilakukan siswa melaporkan hasil karya menulis pantun yang dikerjakan dalam kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil karya tersebut merupakan Langkah-langkah dari *sharing karya*. Setiap kelompok telah melaporkan hasil karya menulis pantun ke depan kelas. Semua kelompok sudah aktif saling menanggapi hasil karya menulis pantun yang dibuat oleh masing-masing kelompok

6) *Menyusun Karya Mandiri*

Pada Langkah-langkah menyusun karya mandiri, aktivitas siswa dan guru sama halnya dengan kegiatan yang berlangsung pada siklus 1. Guru telah memberi tugas kepada siswa untuk menulis teks pantun secara mandiri sesuai dengan ciri-ciri pantun. Tugas ini juga dijadikan sebagai tes formatif (sebagai evaluasi akhir). Selama proses pemberian tugas berlangsung, guru membimbing siswa dengan baik dalam menyusun teks pantun yang dikerjakan secara mandiri oleh siswa.

7) *Mengkomunikasikan Karya*

Tahap akhir dari model multiliterasi genre teks ini adalah mengkomunikasikan karya. Pada Langkah-langkah ini, semua siswa sangat bersemangat dan termotivasi untuk menempelkan hasil karyanya ke depan kelas. Sedangkan, pada siklus 1 hanya beberapa siswa yang sempat menempelkan/mempublikasikan karyanya karena masih bekerja membuat pantun. Guru dengan gembiranya memberi hadiah dalam bentuk pin pintar atau hadiah berupa pujian. Semua siswa secara serentak mengumpulkan hasil karya mandiri berupa pantun kepada guru.

b. Data Kemampuan Menulis Pantun

Hasil tes kemampuan menulis pantun siswa kelas V SDN 62 Kota Bengkulu dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi pada siklus 2 diperoleh hasilnya sebagaimana diuraikan pada tabel IV.2 berikut ini.

Tabel 2. Analisis Hasil Tes Menulis Pantun

Jumlah seluruh siswa	30 orang
Jumlah siswa yang mengikuti tes	30 orang
Jumlah siswa yang tuntas	25 orang
Jumlah siswa yang belum tuntas	5 orang
Jumlah nilai	2.450
Nilai rata-rata kelas	81,66
Ketuntasan belajar secara klasikal	83,33%

Data pada tabel IV.2 di atas, menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis pantun pada siswa SDN 62 Kota Bengkulu dengan menerapkan model multiliterasi siklus 2 telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal. Persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal adalah 83,33%, dengan nilai rata-rata mencapai 81,66. Nilai tersebut apabila dirujuk KKM yang berlaku di SDN 62 Kota Bengkulu yaitu rata-rata ≥ 75 dengan ketuntasan secara klasikal adalah 75%, maka hasil tes kemampuan menulis siswa tersebut sudah tuntas secara klasikal.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data tes menulis pantun dengan menerapkan model multiliterasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis siswa adalah 68,33 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 66,66%. Hasil belajar siswa pada siklus I tersebut belum dapat dikategorikan tuntas secara klasikal karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebagaimana yang ditetapkan oleh Depdiknas (2007: 47) yaitu apabila hasil belajar secara klasikal mencapai 75% dengan nilai rata-rata ≥ 75 . Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan sebagaimana yang diungkapkan oleh Depdikbud di atas yaitu nilai rata-rata adalah 81,66 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 83,33%.

Model pembelajaran multiliterasi ini terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas V SD Negeri 62 Kota Bengkulu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sigit dan Ramdiati (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran literasi ini mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dalam materi menulis karangan persuasi. Demikian juga Lestyarini (2013) menyimpulkan model multiliterasi dapat dikembangkan pada berbagai kompetensi (linguistik, gestural, spasial), di mana dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran bagi mahasiswa.

Model pembelajaran multiliterasi ini tepat digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia, menurut Morocco dalam Abidin (2008: 10), keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca pemahaman yang tinggi, menulis yang baik, dan keterampilan menguasai berbagai media digital. Kelima keterampilan itu tidak akan lepas dari penguasaan literasi dan integrasi bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh pengetahuan dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan tersebut pada orang lain. Dengan demikian, Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan itu, Mc Conachi (2010: 15) menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang senantiasa menggunakan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa digunakan untuk mempelajari dan membentuk pemahaman yang kompleks atas pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu lainnya dalam proses kegiatan inkuiri. Selain itu keterampilan berbahasa digunakan sebagai sarana membangun pengetahuan.

Ivanic dalam Abidin (2014: 186), mengemukakan bahwa pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang memberikan tantangan kepada siswa untuk mengkaji dan menerapkan literasi praktis yang berfungsi sebagai alat mediasi untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum. Melalui pembelajaran multiliterasi, siswa diharapkan dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa, sehingga muncul kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, pembelajaran multiliterasi diharapkan mampu menghasilkan produk dalam mewujudkan situasi pembelajaran serta bermanfaat dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran tematik integrative pada siswa sekolah dasar.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun di kelas V SDN 62 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan siswa dalam menulis pantun pada siklus 1 nilai rata-rata kelas

68,33 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal adalah 66,66% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 81,66 dengan ketuntasan belajar klasikal 83,33%.

Referensi

- Abidin, Y., (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama
- Balqis, P., Ibrahim, N., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 2(1), 25–38.
- Hadi, A. (2008). Pantun sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat Melayu. Makalah disajikan dalam Seminar Budaya Melayu di Tanjung Pinang, tanggal 16-17 Desember 2008.
- Hajar, E., A. (2011). *Cerdas Cermat Pantun*. Pekanbaru : Unri Press.
- Hendri, H. (2020) Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun dengan Metode Tulis Berantai Diintegrasikan Media Kartu Pintar. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual, [S.l.]*, 4(1), 22-28.
- Lestiyarini., et al. (2013). Model Multiliterasi Dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Litera*, 12(3).
- Masni. (2016). Penerapan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas IV SD Inpres Kalukubula. *Bahasantodea*, 4(4), 9-14.
- McConachi, S.M., et al., (2010), *Content matters: a disciplinary literacy approach to improving student learning*, San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Mulyasa. (2009). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, S. V & Ramdiati. (2019). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1).
- Taufiq, A., Mikarsa, H. L., & Prianto, P. L. (2014). *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wartik. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 24 Air Saleh. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53-66.